

MODUL

RISET KEPERAWATAN

SESI 10 (Etika Penelitian)

DISUSUN OLEH

RIAN ADI PAMUNGKAS, S.KEP. NS., MNS

PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN, FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS ESA UNGGUL JAKARTA

TAHUN 2018

**KATA PENGANTAR**

Bismillahirrahmanirrahim, Assalamualaikum Wr.Wb

 Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmatnya sehingga modul mata kuliah riset keperawatan sesi 6 dapat terselesaikan.

Modul perkuliahan sesi 6 membahas terkait Etika Penelitian. Hal ini di rancang sebagai panduan mahasiswa program S1 Keperawatan Universitas Esa Unggul Jakarta dalam mengikuti mata kuliah Riset keperawatan.

 Melalui bekal dari pengetahuan ini, diharapkan mahasiswa dapat memahami dan mampu mengaplikasikan riset keperawatan.

 Jakarta , 22 Februari 2019

 Penyusun

 Rian Adi Pamungkas, S.Kep. Ns., MNS

 (Penanggung jawab kuliah riset keperawatan)

**Desain penelitian inferensial**

**A. Pendahuluan**

Bab ini mendasari betapa pentingnya riset keperawatan untuk mengembangkan keilmuan keperawatan. Perlu Anda sadari berkembangnya teori dan praktik keperawatan bersumber dari riset yang dihasilkan tokoh keperawatan.

Anda melakukan riset keperawatan merupakan penerapan salah satu peran Anda sebagai perawat. Keseharian perawat melayani pasien yang selanjutnya menyimpulkan kondisi pasien untuk diberikan terapi keperawatan merupakan kegiatan riset. Artinya adalah kegiatan yang tanpa disadari telah dilakukan perawat setiap hari.

Riset keperawatan adalah suatu upaya menemukan kembali sesuatu yang baru berasal dari praktik keperawatan. Selanjutnya, temuan baru diperdalam data pendukungnya dan dianalisis menggunakan kaidah logika berpikir. Hasil pemikiran akhirnya digunakan untuk memperkaya teori keperawatan.

Upaya memperkaya teori keperawatan agar dapat dipertanggugjawabkan secara ilmiah kepada profesi lain diperlukan proses berpikir logis. Hasil pemikiran logis perlu diselaraskan dengan logika sistematis yang akan Anda pelajari melalui pengantar riset keperawatan.

.

**B. Kompetensi Dasar**

Mahasiswa mampu memahami isi pembelajaran terkait

1. Gambaran terkait kode etik penelitian
2. Manfaat kode etik penelitian
3. Ethical clearance dalam penelitian kesehatan
4. Prinsip dasar etik dalam penelitian
5. Pelanggaran etik dalam penelitian

**C. Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

Setelah mengikuti perkuliahan ini, diharapkan mahasiswa mampu memahami terkait Etika penelitian sehingga mampu mengaplikasikan dalam proposal penelitian

**D. Kegiatan Belajar**

1. Defenisi etika penelitian

Etika berasal dari bahasa Yunani ethos. Istilah etika bila ditinjau dari aspek etimologis memiliki makna kebiasaan dan peraturan perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Menurut pandangan Sastrapratedja (2004), etika dalam konteks filsafat merupakan refleksi filsafati atas moralitas masyarakat sehingga etika disebut pula sebagai filsafat moral. Etika mencakup norma untuk berperilaku, memisahkan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Etika membantu manusia untuk melihat secara kritis moralitas yang dihayati masyarakat, etika juga membantu kita untuk merumuskan pedoman etis yang lebih adekuat dan norma-norma baru yang dibutuhkan karena adanya perubahan yang dinamis dalam tata kehidupan masyarakat. Sedangkanetika dalam ranah penelitian lebih menunjuk pada

Penelitian dilakukan oleh individu, bukan oleh institusi , pikiran kreatif dan intuitif adalah sumber dasar untuk sebuah penemuan penelitian. Selain itu kualitas pikiran, etika dan energi dari individu merupakan kerangka untuk program produktif dan lembaga.1Setelah melakukan sebuah penelitian hasil penelitian akan dituangkan dalam sebuah karya ilmiah. Pada pembuatan sebuah karya ilmiah memiliki beberapa syarat yang harus diperhatikan yaitu , *Salience* merefleksikan relevansi karya ilmiah yang mampu merespon kebutuhan masyakarat. *Credibility*  mecerminkan kemampuan penulis untuk memenuhi persayaratan teknis dan standar keilmuan, sehingga dapat diterima oleh pengguna ilmu dengan jaminan informasi yang diberikan akurat, valid dan memiliki kualitas yang tinggi. *Legitimacy* menggambarkan suatu karya ilmiah harus bebas dari bias, dimana dikembangkan secara transparan dan mengedepankan kepentingan masyarakat luas dalam pemikirannya

Prosedur yang pertama adalah partisipasi sukarela subjek penelitian, terutama subjek di tempat-tempat seperti penjara, pengungsian, atau yang berhubungan dengan korban perang dan tindak kekerasan.2 Kesukarelaan ini diperlukan karena berkaitan dengan publikasi hasil riset yang sarat akan hal-hal yang mungkin tabu (*informed consent*), dan karenanya berisiko bagi subjek penelitian. Prosedur kedua adalah berkenaan dengan prinsip kerahasiaan (*confidentiality*), yaitu informasi subjek hanya akan digunakan berkaitan dengan kepentingan riset dan akan dijaga kerahasiaannya jika hasil riset tidak dipublikasikan. Prosedur ketiga adalah prinsip anonim *(anonimity),* baik itu bagi subjek maupun peneliti itu sendiri, terutama jika itu berkaitan dengan alasan keamanan dan keselamatan.2 Prosedur yang terakhir adalah *rights of services*, yaitu perlakuan khusus berupa kunjungan rutin pascariset bagi subjek penelitian sebagai bentuk tanggung jawab peneliti terhadap permasalahan yang ia teliti*.*Selain dari sisi subyek penelitian, etika riset juga menyangkut originalitas dalam isi penelitian

1. Gambaran terkait kode etik penelitian

Perkembangan ilmu kesehatan dipacu dan diarahkan oleh penelitian kesehatan. Sebelum hasil penelitian dapat dimanfaatkan dengan aman dan efektif untuk kesehatan manusia, diperlukan penelitian dengan mengikutsertakan manusia sebagai subjek penelitian. Manusia yang bersedia menjadi subjek penelitian mungkin akan mengalami ketidaknyamanan dan rasa nyeri serta terpapar terhadap berbagai macam risiko. Antisipasi dugaan atas risiko termasuk fisik, sosial, ekonomi dan psikologis terkait dengan partisipasi dalam penelitian harus cermat dan sistematis dijelaskan. Risiko sosial mungkin sangat penting dan dapat mencakup stigma, diskriminasi, hilangnya rasa hormat, atau cemoohan publik. Tingkat keparahan risiko, mungkin berbeda dari budaya ke budaya.

Penelitian yang baik adalah penelitian yang mengikuti kode etik dalam suatu penelitian. Sebagai penelitian di bidang kesehatan sering sekali melibatkan orang lain dalam hal sebagai responden atau sumber informasi dari data yang kita perlukan. Banyak responden dengan senang hati memberikan informasi yang kita butuhkan selama penelitian tersebut berlangsung. Oleh karena itu sebagai peneliti yang baik tentunya kita juga perlu menghargai mereka atas informasi yang yang telah diberikan dengan penuh kejujuran dan kehormatan. Hal seperti inilah yang merupakan **Kode Etik Penelitian**. Dalam ranah suatu penelitian, etika itu lebih menunjuk pada prinsip-prinsip etis yang diterapkan dalam kegiatan penelitian.

Perkembangan etik penelitian bertumpu pada isu pokok mengenai rasional (pemikiran) dan metode telaah etik dalam penelitian, dalam konteks dan kerangka kerja untuk membahas berbagai isu yang lebih spesifik. Pertimbangan sifat, nilai, dan fakta sejarah terjadinya skandal penelitian, mendorong pengembangan kode etik dan sistem etik serta mekanisme kontrol etika penelitian secara universal. Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi jenis pertimbangan etik yang biasa muncul dalam kaitannya dengan penelitian yang didukung dengan konsep teori moral dan aplikasinya sehingga melahirkan peran komisi etik penelitian kesehatan (KEPK). Tantangannya adalah deskripsi definisi penelitian universal yang mencakup beragam kegiatan. Perbedaan penelitian dari kegiatan lain seperti audit atau jurnalisme yaitu menghasilkan informasi (baru), pengetahuan, pemahaman, baik kognitif yang relevan, dan melakukannya dengan cara yang sistematis.

Dalam suatu penelitian, setelah peneliti terbuka dan jujur tentang apa yang akan dilakukan dan orang-orang/calon responden telah setuju untuk ikut serta dalam penelitian tersebut, maka perlu disampaikan kepada mereka tentang Kode Etiknya. Kode etik ini akan memberitahukan kepada mereka secara detail tentang apa yang akan peneliti lakukan dengan informasi yang mereka berikan. Kode etik tersebut menunjukkan bahwa peneliti memperlakukan para peserta/responden berikut informasi yang diberikan dengan penuh rasa hormat dan kejujuran.

Suatu penelitian yang mengikutsertakan manusia sebagai subjek dapat diterima secara etik apabila berdasarkan metode ilmiah yang valid. Penelitian yang tidak valid secara ilmiah mengakibatkan peserta penelitian atau komunitasnya mendapat risiko kerugian atau tidak ada manfaatnya. Berbagai argumen membuktikan berharganya nilai ekstrinsik ilmu pengetahuan yang dihasilkan, contohnya: a) penelitian yang membawa kualitas hidup lebih baik dan peningkatan kesejahteraan, dan b) banyak kehidupan manusia telah diselamatkan sebagai hasil/produk penelitian. Contoh nilai intrinsik adalah lahirnya pengetahuan atau pemahaman tentang fenomena dunia yang dirasakan manfaatnya secara langsung atau memerlukan waktu (*lead time*). Dengan kata lain, penelitian yang tidak memiliki manfaat aplikasi langsung masih dapat dikategorikan sebagai penelitian etis.

Peneliti merupakan unsur penting dalam melaksanakan suatu penelitian. Tugas utama yang diemban peneliti adalah melakukan penelitian ilmiah yang berpegang teguh pada nilai-nilai integritas, kejujuran, dan keadilan. Agar penelitian dan pengembangan kesehatan berjalan baik, selayaknya seorang peneliti memahami wawasan berpikir ilmiah dan berpikir etis terkait topik dan jenis penelitian yang menjadi minatnya. Sebagai peneliti yang etis, bukan saja wajib menghargai kesediaan dan pengorbanan manusia tetapi juga menghormati dan melindungi kehidupan, kesehatan, keleluasaan pribadi (*privacy*), dan martabat (*dignity*) subjek penelitian. Hewan coba juga wajib ditangani secara ‘beradab’ (*humane*) supaya sejauh mungkin dikurangi penderitaannya. Pelaksanaan kewajiban moral (*moral obligations*) tersebut adalah inti etik penelitian kesehatan.

1. Manfaat kode etik penelitian

Banyak peneliti yang kurang memahami apa sebenarnya fungsi dari kode etik penelitian sehingga kadang memperlakukan obje penelitiannya dengan tidak menjunjung rasa penghargaan. Berikut ini manfaat dari kode etik dalam suatu penelitian yaitu:

1. Kode etik ini menjadi kerangka untuk analisis dan membuat keputusan dalam penelitian tersebut
2. Dengan adanya kode etik dalam penelitian dapat membantu dan mengingatkan peneliti untuk melindungi subjek (manusia).
3. Memberikan definisi praktis tentang manfaat dan risiko sesuai dengan pedoman untuk mengevaluasi dan menimbang manfaat serta risiko penelitian yang dilakukan sehingga risiko terjadinya sesuatu yang membahayakan buat pasien dapat dicegah dengan baik
4. Ethical clearance dalam penelitian kesehatan

Ethical Clearance biasa dikenal sebagai ijin etika dalam penelitian. Ethical clearance di definisikan sebagai pernyataan bahwa rencana kegiatan penelitian yang tergambar dalam protocol atau panduan tersebut telah dilakukan kajian dan telah memenuhi kaidah etik dan tidak membahayakan peserta sehingga layak untuk dilaksanakan. Seluruh penelitian/riset yang melibatkan manusia sebagai subyek penelitian harus mendapatkan *ethical clearance*, baik penelitian yang melakukan pengambilan spesimen, ataupun yang tidak melakukan pengambilan spesimen. Selain itu, seorang peneliti juga wajib menghormati dan melindungi kehidupan, kesehatan, keleluasaan pribadi (privacy), serta martabat (dignity) subjek penelitian yang dilibatkannya dalam proses penelitian tersebut.

1. Prinsip dasar etik dalam penelitian

Ada beberapa prinsip etik dalam penelitian yang melibatkan manusia sebagai objek penelitian diantara-Nya

1. Tidak membahayakan atau mengganggu kenyamanan (the right to freedom from harm and discomport)

Dalam suatu penelitian yang melibatkan manusia sebagai objek penelitian, seorang peneliti memiliki kewajiban untuk mencegah terjadinya sesuatu yang membahayakan peserta penelitian. Sesuatu yang membahayakan yang harus dicegah itu dapat berupa cedera fisik (luka ataupun aktivitas yang membuat peserta kelelahan), emosional (penelitian yang membuat peserta stres atau ketakutan ataupun masalah), sosial (misalnya kehilangan dukungan sosial/social support), ataupun masalah finansial (misalnya kehilangan uang/harta). Secara etik seorang peneliti harus membuat strategi untuk mencegah masalah tersebut terjadi.

Penelitian sebaiknya dilakukan oleh orang yang memiliki kualifikasi yang baik khususnya jika penelitian tersebut menggunakan alat atau prosedur yang membahayakan. Jika penelitian tersebut adalah penelitian yang akan melakukan uji coba obat sebaiknya tidak dilakukan langsung kepada manusia namun di uji coba kan kepada binatang terlebih dahulu.

1. Prinsip berbuat baik (*beneficence*) dan tidak merugikan (*non-maleficence*)

Prinsip etik berbuat baik menyangkut kewajiban membantu orang lain dilakukan dengan mengupayakan manfaat maksimal dengan kerugian minimal. Subjek manusia diikutsertakan dalam penelitian kesehatan dimaksudkan membantu tercapainya tujuan penelitian kesehatan yang sesuai untuk diaplikasikan kepada manusia.

Prinsip etik berbuat baik, mempersyaratkan bahwa:

1. Risiko penelitian harus wajar (*reasonable*) dibanding manfaat yang diharapkan;
2. Desain penelitian harus memenuhi persyaratan ilmiah (*scientifically sound*);
3. Para peneliti mampu melaksanakan penelitian dan sekaligus mampu menjaga kesejahteraan subjek penelitian dan;
4. Prinsip *do no harm (non maleficent -* tidak merugikan) yang menentang segala tindakan dengan sengaja merugikan subjek penelitian.

Prinsip tidak merugikan adalah jika tidak dapat melakukan hal yang bermanfaat, maka sebaiknya jangan merugikan orang lain. Prinsip tidak merugikan bertujuan agar subjek penelitian tidak diperlakukan sebagai sarana dan memberikan perlindungan terhadap tindakan penyalahgunaan.

1. Prinsip keadilan (*justice*)

Prinsip etik keadilan mengacu pada kewajiban etik untuk memperlakukan setiap orang (sebagai pribadi otonom) sama dengan moral yang benar dan layak dalam memperoleh haknya. Prinsip etik keadilan terutama menyangkut keadilan yang merata (*distributive justice*) yang mempersyaratkan pembagian seimbang (*equitable*), dalam hal beban dan manfaat yang diperoleh subjek dari keikutsertaan dalam penelitian. Ini dilakukan dengan memperhatikan distribusi usia dan gender, status ekonomi, budaya dan pertimbangan etnik. Perbedaan dalam distribusi beban dan manfaat hanya dapat dibenarkan jika didasarkan pada perbedaan yang relevan secara moral antara orang-orang yang diikutsertakan. Salah satu perbedaan perlakuan tersebut adalah kerentanan (*vulnerability*). Kerentanan adalah ketidakmampuan untuk melindungi kepentingan diri sendiri dan kesulitan memberi persetujuan, kurangnya kemampuan menentukan pilihan untuk memperoleh pelayanan atau keperluan lain yang mahal, atau karena tergolong yang muda atau berkedudukan rendah pada hirarki kelompoknya. Untuk itu, diperlukan ketentuan khusus untuk melindungi hak dan kesejahteraan subjek yang rentan.

 Setelah tahun 1976 dengan *Belmont Report*, perkembangan selanjutnya di bidang etik penelitian kesehatan baru terjadi di awal abad 21 dengan waktu yang relatif lebih singkat dibanding periode sebelumnya. Namun masyarakat ilmiah kesehatan secara eksplisit tidak banyak menyebut *Belmont Report*, karena beranggapan bahwa tim penyusun laporan ini bukan tim indepeden yang dibentuk oleh satu negara dan anggotanya tidak bersifat internasional. Pada tahun 2000, *World Health Organization* (WHO) menerbitkan buku *Operational Guidelines for Ethics Committees that Review Biomedical Research*. Pedoman WHO tersebut menjelaskan secara rinci tujuan dan cara pembentukan komisi etik penelitian serta proses penilaian etik protokol penelitian kesehatan. Selain itu juga diatur tentang independensi keanggotaan dan prosedur kerja, termasuk aplikasi protokol penelitian dan proses pengambilan keputusan.

1. Hak Perlindungan dari Eksploitasi

Keterlibatan peserta dalam suatu penelitian tidak seharusnya membuat apa yang rahasia dari peserta tersebut terekspos sehingga merugikan peserta. Peserta harus yakin bahwa partisipasi mereka, atau informasi yang mereka yang mereka berikan tidak merugikan mereka. Misalnya jika seorang peneliti melakukan penelitian terkait penggunaan narkoba, seorang peserta tidak harus takut paparan otoritas pidana.

1. Menghormati Harkat dan Martabat Manusia (respect for human dignity)

Prinsip ini merupakan bentuk penghormatan terhadap harkat martabat manusia sebagai pribadi (personal) yang memiliki kebebasan berkehendak atau memilih dan sekaligus bertanggung jawab secara pribadi terhadap keputusannya sendiri. Secara mendasar prinsip ini bertujuan untuk menghormati otonomi, yang mempersyaratkan bahwa manusia yang mampu memahami pilihan pribadinya untuk mengambil keputusan mandiri (*self-determination*), dan melindungi manusia yang otonominya terganggu atau kurang, mempersyaratkan bahwa manusia yang berketergantungan (*dependent)* atau rentan (*vulnerable*) perlu diberikan perlindungan terhadap kerugian atau penyalahgunaan (*harm and abuse*).

Dalam suatu penelitian yang khususnya subjek penelitiannya melibatkan manusia, seorang peneliti perlu mempertimbangkan hak-hak subyek untuk mendapatkan informasi yang terbuka berkaitan dengan jalannya penelitian serta memiliki kebebasan menentukan pilihan dan bebas dari paksaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian. Seorang peneliti tidak boleh memaksakan kehendak atas apa yang di inginkan oleh peserta peneliti sehingga perlu adanya penghargaan dan penghormatan terhadap apa yang menjadi keputusan peserta penelitian.

Jika seorang peserta penelitian memutuskan untuk mengikuti jalannya penelitian, maka peneliti harus mempersiapkan formulir persetujuan subyek atau yang dikenal dengan lembar *“informed consent”* yang isinya terdiri dari: 1) Penjelasan manfaat penelitian 2) Penjelasan kemungkinan risiko dan ketidaknyamanan yang dapat ditimbulkan 3) Penjelasan manfaat yang akan didapatkan 4) Persetujuan peneliti dapat menjawab setiap pertanyaan yang diajukan subyek berkaitan dengan prosedur penelitian 5) Persetujuan subyek dapat mengundurkan diri kapan saja 6) Jaminan anonimitas dan kerahasiaan.

1. Menghormati privasi dan kerahasiaan subyek penelitian (respect for privacy and confidentiality)

Setelah seorang peneliti mendapatkan semua data yang di inginkan dari peserta penelitian, selanjutnya peneliti tidak diperbolehkan untuk menampilkan semua informasi mengenai identitas baik nama maupun alamat asal subyek dalam kuesioner dan alat ukur apapun untuk menjaga anonimitas dan kerahasiaan identitas subyek. Peneliti dapat menggunakan koding (inisial atau identification number) sebagai pengganti identitas responden sehingga kerahasiaan peserta penelitian dapat terjaga.

1. Keadilan dan inklusivitas (respect for justice and inclusiveness)

Dalam hal ini yang perlu dilakukan oleh seorang peneliti yaitu bahwa penelitian dilakukan harus secara jujur, hati-hati, profesional, berperikemanusiaan, dan memperhatikan faktor-faktor ketepatan, kecermatan, intimitas, psikologis serta perasaan religius subyek penelitian. Buatlah Lingkungan penelitian itu lebih nyaman agar memenuhi prinsip keterbukaan yaitu kejelasan prosedur penelitian. Sedangkan untuk prinsip keadilan menekankan sejauh mana kebijakan penelitian membagikan keuntungan dan beban secara merata atau menurut kebutuhan, kemampuan, kontribusi dan pilihan bebas masyarakat. Seorang peneliti tidak boleh memihak terhadap beberapa kelompok atau peserta tertentu sehingga menyebabkan terjadinya ketidakadilan dari semua peserta penelitian

1. Pelanggaran etik dalam penelitian

Dalam masa modern ini pelanggaran terhadap moral tidak boleh terjadi. Pengalaman kedokteran NAZI pada tahun 1930an – 1940an merupakan contoh pelanggaran etik yang sangat terkenal. Program penelitian Nazi melibatkan tawanan perang dan ras tertentu dalam mengetes daya tahan manusia dan reaksi manusia terhadap penyakit dan obat yang tidak di test. Penelitian ini tida beretika bukan hanya mereka mendapatkan penyiksaan secara fisik akan tetapi mereka juga tidak memiliki kesempatan untuk menolak berpartisipasi.

Beberapa penelitian yag melanggar etik diantaranya penelitian yang dilakukan tahun 1932 dan 1972 yang dikenal sebagai The Tuskegee Syphilis Study, yang disponsori oleh Departemen Kesehatan yang mengidentifikasi efek syphilis pada 400 laki-laki dari komunitas Afrika-Amerika. Contoh lain adalah menginjeksi sel kanker hidup pada pasien orang tua di Rumah Sakit Penyakit Kronis Yahudi di Brooklyn, yang tidak menjelaskan dahulu kepada pasien.

Kode etik penelitan internasional yang dinamakan sebagai Nuremberg Code, dibuat setelah kejadian yang dilakukan oleh NAZI. Pada tahun 1964 Declaration Helsinki, diadopsi oleh World Medical Association dan direvisi pada tahun 2000

Banyak pelanggaran etika yang dilakukan oleh seorang peneliti terhadap penelitian yang dilakukannya diantara-Nya

1. Plagiarisme

Plagiarisme dapat dikatakan suatu tindakan mengutip ide orang lain tanpa menyebutkan sumbernya dan menganggap hasil tersebut adalah pemikiran atau idenya sendiri. Saat ini plagiarisme menjadi isu yang hangat dalam dunia penelitian dan publikasi artikel/jurnal. Sebenarnya mengutip hasil karya orang lain dibenarkan dalam suatu karya ilmiah namun harus sesuai dengan aturan dan syarat yang telah ditetapkan seperti dengan menyebutkan nama sumbernya. Namun kadang seorang peneliti melakukan kelalaian dengan tidak menyebutkan nama sumbernya sehingga hal tersebut dikatakan sebagai plagiat.

Salah satu penyebab terjadinya plagiat dalam penelitian yaitu karena terbatasnya pengetahuan terkait seberapa jauh peminjaman ide tersebut diperbolehkan, cara yang tepat dalam melakukannya serta konsekuensi plagiarisme bagi korban dan plagiator dari seorang peneliti sehingga mendorong terjadinya plagiarisme dalam suatu penelitian.

Plagiarisme merupakan salah satu tindak kejahatan akademik karena didalamnya terdapat unsur pencurian berupa pencurian ide-ide dan gagasan tanpa mencantumkan sumber aslinya. Hal tersebut sangatlah bertentangan dengan prinsip pendidikan yang ingin menciptakan sumber daya manusia yang berilmu dan berakhlak mulia.

1. Manipulasi hasil penelitian

Manipulasi hasil penelitian juga menjadi marak dalam dunia penelitian. Manipulasi penelitian ini dapat dikatakan sebagai tindakan peneliti yang memalsukan, mengarang, atau menciptakan data sendiri sesuai dengan keinginan peneliti. Selain itu pemalsuan data juga lazim dilakukan ketika melaporkan hasil penelitian.

1. Falsification (Pemberian informasi yang salah

Biasanya dilakukan pada metode penelitian. Misalkan, di lapangan, kita melakukan salah metode, atau tanpa sengaja terbalik melakukan metodenya, namun, kita baru menyadari setelah hasilnya keluar. Makanya, alih2 mengulang penelitian, karena banyak alasan maka kita lebih baik menuliskan metode yang sebenarnya, bukan metode yang benar2 kita lakukan. Contoh lain adalah, dengan penambahan informasi atau data, tetapi sebenarnya kita nggak melakukan itu. Nah itu juga termasuk dalam falsifikas

1. Penyalahgunaan kode etik

Penyalahgunaannya biasanya terjadi jika kita melakukan penelitian menggunakan hewan atau manusia sebagai bahan percobaan atau penelitiannya. Biasanya berupa pengurangan atau penambahan informasi pada hasil penelitian, atau bisa juga tidak memaparkan metode secara keseluruhan kepada para sukarelawan yang menjadi obyek penelitian.

1. Ghostwriting

Ghoswriting dpat didefenisikan sebagai keyakinan seorang penulis yang menganggap tulisan yang dikutip adalah hasil pemikiran tanpa menaruh penulis asli dalam tulisan tersebut

1. Membuka kerahasiaan identitas pribadi subjek penelitian

Salah satu pelanggaran lain yang biasa dilakukan oleh seorang peneliti terhadap sampel penelitian yang melibatkan manusia sebagai subjek yaitu dengan tidak menjaga kerahasiaan peserta penelitian. Seorang peneliti harus menjaga identitas pribadi dari objek yang diteliti dan perlu merahasiakan semua terkait peserta penelitian demi melindungi karier, pergaulan, privasi, maupun status sosial dari yang bersangkutan

Daftar Pustaka

1. Rian AP. Metodologi Riset Keperawatan. (2017). ISBN: 978-602-202-234-3. Penerbit Trans Info Media, Jakarta Timur
2. Rian AP. Statistik untuk perawat dan Kesehatan, dilengkapi dengan tutorial SPSS dan cara interpretasinya. (2016). ISBN: 978-602-202-211-4. Penerbit Trans Info Media, Jakarta Timur
3. Polit, D.F. (2006). *Essential of nursing research: Method, appraisal, & utilization.* Philadelphia: J.B. Lippincott Company
4. Stommel, M. (2004). Clinical research: Concept & principles for advanced practice nurses. Philadelphia: Lippincott
5. Sastroasmoro, S., Ismael S. (2008). *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis*. (edisi 3). Jakarta: CV Sagung Seto